

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dampak kebijakan hilirisasi terhadap pertumbuhan ekspor neto besi dan baja (HS 72) Indonesia sejak tahun 2000 hingga 2023, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Kebijakan hilirisasi mampu membawa perubahan baik terhadap ekspor neto besi dan baja (HS 72) Indonesia, meskipun dampaknya tergolong kecil dengan nilai signifikan pada taraf 10%. Kenaikan pada total ekspor mencerminkan keberhasilan hilirisasi dalam meningkatkan nilai tambah produk besi dan baja melalui larangan ekspor bahan mentah, sehingga pasokan domestik dapat diolah menjadi barang setengah jadi atau jadi. Sayangnya, total impor juga mengalami kenaikan signifikan pada taraf 1%, yang menunjukkan masih tingginya ketergantungan Indonesia terhadap impor bahan baku akibat terbatasnya pasokan domestik. Kendala utama dalam pelaksanaan hilirisasi adalah pembangunan fasilitas smelter yang terhambat oleh regulasi, seperti Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 yang dinilai belum efektif hingga perubahan pada Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2020 membawa perbaikan signifikan. Perubahan regulasi ini meningkatkan kejelasan dan memfasilitasi investasi dalam pembangunan smelter yang berdampak pada perbaikan ekspor neto. Hal ini terlihat dari surplus yang mulai terjadi sejak tahun 2020 dan mencapai puncaknya pada tahun 2022 membuktikan adanya peningkatan meskipun kecil karena baru dapat dirasakan berdasarkan dalam tiga tahun terakhir.
2. Posisi *retreat* yang dihadapi oleh sektor ini mengindikasikan bahwa tantangan besar masih ada untuk mencapai daya saing yang lebih baik di pasar internasional,

meskipun terdapat sedikit peningkatan dalam pertumbuhan pangsa pasar ekspor besi dan baja Indonesia setelah penerapan kebijakan hilirisasi. Peningkatan kecil dalam pertumbuhan pangsa pasar mencerminkan indikasi awal dampak positif hilirisasi, namun sektor ini masih membutuhkan investasi yang lebih signifikan dalam infrastruktur dan teknologi, serta stabilitas regulasi untuk memperkuat industri pengolahan dan mengurangi ketergantungan pada impor. Dengan penerapan yang konsisten dari revisi UU Nomor 3 Tahun 2020, sektor besi dan baja Indonesia berpotensi untuk tumbuh dan bersaing lebih baik di pasar global di masa mendatang.

5.2 Saran

1. Bagi peneliti berikutnya, disarankan untuk melakukan studi longitudinal yang lebih mendalam mengenai efektivitas kebijakan hilirisasi dengan memperhatikan variabel-variabel eksternal yang mempengaruhi daya saing produk besi dan baja, seperti perubahan kondisi pasar global, teknologi produksi, dan inovasi industri. Penelitian lebih lanjut juga dapat mengeksplorasi model kebijakan yang lebih baik untuk mendukung pengembangan infrastruktur dan kapasitas industri pengolahan di dalam negeri.
2. Bagi pihak pemerintah, perlu memberikan perhatian lebih pada peningkatan infrastruktur dan fasilitas pendukung untuk industri pengolahan besi dan baja, termasuk insentif fiskal bagi investor yang berkomitmen untuk membangun smelter dan teknologi terbaru. Selain itu, stabilitas regulasi harus dijaga agar para pelaku industri dapat memiliki kepastian hukum dalam melakukan investasi jangka panjang, serta meminimalkan perubahan kebijakan yang dapat mengganggu keberlanjutan proyek hilirisasi.

3. Bagi pembaca, terutama pemangku kepentingan di sektor industri dan akademisi, disarankan untuk terus mengikuti perkembangan kebijakan hilirisasi dan dampaknya terhadap sektor besi dan baja. Memahami konteks kebijakan ini dan tantangan yang dihadapi dapat membantu dalam mengambil keputusan yang lebih strategis dalam bisnis dan investasi, serta berkontribusi pada upaya peningkatan daya saing industri dalam skala global.